

KISAH NABI IBRAHIM AS PERSEPEKTIF TAFSRI AL AZHAR DALAM TINJAUAN KOMUNIKASI

Mimpaokina

Mimpaokina@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

ABSTRAK

Banyaknya riset tentang komunikasi yang sifatnya umum sehingga kita luput bahwasanya dalam al-Quran, komunikasi itu sangat jelas sekali gambarannya. Berbicara tentang komunikasi dalam perspektif Islam, maka kita tidak bisa lepas dari yang namanya al-Quran. Komunikasi dalam al-Quran adalah sebuah konsep yang meluas dan mendalam yang membentang melintasi aspek spiritual, sosial, dan individu dalam kehidupan manusia. Al-Quran sebagai kitab suci Islam, tidak hanya berfungsi sebagai panduan spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai sumber inspirasi untuk meningkatkan pemahaman kita tentang komunikasi dalam berbagai konteks sosial, spiritual, dan individu. Dalam Al-Quran ada banyak sekali kisah yang menjelaskan tentang komunikasi itu sendiri. Dari sekian banyaknya kisah yang ada dalam Al-Quran yang menjelaskan tentang komunikasi itu terdapat dalam kisah Nabi Ibrahim As. Dalam menyelesaikan tulisan ini, penulis menggunakan cara dengan mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan kisah Nabi Ibrahim As. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengetahui lebih dalam lagi tentang bagaimana komunikasi yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim As. Dengan kesimpulan bahwasanya komunikasi yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim As dapat memberikan pengaruh kepada lawan komunikasinya, sehingga memberikan kemudahan dalam menjalankan misi dakwah yang ditugaskan oleh Allah swt.

Kata Kunci: Komunikasi, Al-Quran, Nabi Ibrahiim.

PENDAHULUAN

Salah satu aspek terpenting dalam kehidupan manusia adalah komunikasi. Oleh karena itu, posisi komunikasi dalam Islam menempatkan manusia sebagai makhluk tuhan dan anggota masyarakat dibawah tekanan yang cukup besar. Komunikasi dilakukan tidak hanya dengan tuhan saja, tetapi sesama manusia dan lingkungannya. Manusia selalu membutuhkan pemahaman yang harus lebih baik tentang semua hal yang mereka lakukan, termasuk dalam proses komunikasi. Proses komunikasi adalah tindakan yang diperlukan untuk mengadakan dan melakukan tindakan komunikasi, baik yang dilakukan oleh sang komunikator ataupun komunikan. (Ilahi, 2010)

Dalam bahasa Arab, komunikasi sering menggunakan istilah Tawashul dan Ittishal. Misalnya, Dr. Halah Abdul 'Al-Jamal. Beliau menamai bukunya dengan Fann al-Tawashul fi al-Islam (seni komunikasi dalam islam) saat menulis tentang subjek seni komunikasi dalam Islam. Contoh lainnya adalah prof. Dr. Abdul karim bakkar, yang menulis buku tentang komunikasi keluarga dan menamainya dengan al-tawashul al-usari, yang berarti komunikasi keluarga. Kata Ittishal pernah juga digunakan oleh Awadh al-Qarni dalam buku karangannya yang berjudul Hatta La Ta' na kallam (Supaya Anda Tidak Menjadi Beban Orang Lain). Beliau mengatakan, bahwa komunikasi (Ittishal) adalah cara terbaik dan paling efektif untuk memindahkan informasi, makna, rasa, dan pendapat kepada orang lain serta memengaruhi pendapat mereka dan meyakinkan mereka. (Hefni, 2015)

Salah satu komponen penting dalam membangun hubungan yang harmonis antara individu adalah komunikasi. Sulit untuk menghindari kerawanan dalam interaksi antar individu jika tidak ada komunikasi. Oleh karena itu, komunikasi sangat penting dalam kehidupan. Dan sangat penting untuk memiliki komunikasi yang efektif dan berkualitas. Al-Quran adalah petunjuk bagi manusia, dan ajarannya disampaikan dalam berbagai bentuk dan cara, termasuk informasi, perintah, dan larangan, serta deskripsi kisah-kisah yang

mengandung hikmah (Ibrah) untuk ummat manusia.

Proses komunikasi dijelaskan dalam al-Quran. Tepat dalam surah Al-Baqarah ayat 31-33. Ayat-ayat ini menceritakan percakapan antara Allah swt, malaikat dan manusia.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ
قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ
قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ الْغَيْبِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ
وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ

Artinya; “Dan dia mengajarkan kepada nama-nama benda seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada malaikat lalu berfirman; “Sebutkanlah kepada-ku nama-nama benda itu jika kamu orang-orang yang benar. “Sesungguhnya Engkaulah yang maha mengetahui lagi mahabijaksana. Allah berfirman; “Hai adam, beritahukanlah nama-nama benda itu, Allah berfirman; “Bukankah sudah ku katakan kepadamu bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan yang kamu sembunyikan”.

Secara normatif, al-Quran yang diturunkan oleh Allah ke dunia ini untuk menjadi pedoman bagi umatnya, mencakup semua pengetahuan, termasuk kisah para Nabi dan Rasul terdahulu, dan dimaksudkan untuk menjadi teladan atau pijakan bagi generasi berikutnya. Saat kita berinteraksi atau berbicara dengan orang lain, kita dapat mengambil pelajaran dari ayat-ayat al-Quran ini. Nabi Ibrahim As, yang disebut sebagai “Khalilullah” (kekasih Allah), memberikan contoh yang luar biasa dalam mendidik keluarga dan anak-anaknya. Karena kita dapat mengambil pelajaran dari kisah-kisah Nabi Ibrahim As hingga hari ini.

Kenapa dengan Nabi Ibrahim. Karena dijelaskan dalam Al-Quran Surah Al-Mumtahanah ayat 4:

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ

Artinya: Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia. (Qs. Al-Mumtahanah:4)

Dari ayat diatas, terlihat bahwa Nabi Ibrahim As dapat diteladani dalam banyak hal, termasuk bagaimana dia berhasil menjadi ayah yang sukses dalam membangun keluarga yang bahagia dan sejahtera. Keberhasilan ini ditunjukkan oleh banyak indikator, diantaranya adalah bagaimana dia dapat menjadikan anak yang walaupun usianya masih muda, namun memiliki kematangan jiwa serta ketakwaan yang luar biasa jika dibandingkan dengan anak seusianya.

Banyak juga artikel yang membahas tentang kisah Nabi Ibrahim As, akan tetapi berbeda tafsir yang digunakan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tafsir Al-Azhar karangan Buya Hamka. Banyak ayat Al-Quran yang membahas tentang komunikasi Nabi Ibrahim As, yang paling populer adalah Qs. Ash-Shaffat ayat 102. Ayat ini, selalu menjadi referensi para khatib terutama pada saat khutbah hari raya ‘idul adha. Bagaimana tidak, ayat tersebut memberikan penjelasan tentang keteladanan, ketaatan kepada Allah, Tawakkal dan kesabaran. Baik oleh orang yang sudah tua maupun yang masih belia. Kualitas kejiwaan, kematangan pribadi serta keimanan yang kuat Nabi Ismail. Tentunya itu bukanlah datang secara tiba-tiba, ada proses yang membentuknya.

Penelitian terdahulu yang terkait dengan peneliti adalah tulisan Dewi Mahdayani, dengan judul “Kisah Nabi Ibrahim As Dalam Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab”. Dalam penulisan ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (Library Research). Dari bentuk data yang diperlukan, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam tulisan terdahulu membahas tentang kisah Nabi Ibrahim itu sendiri, gimana keperibadian Nabi Ibrahim, yang dimana dalam al-Quran sudah terdapat jawabannya tentang Nabi Ibrahim. Sedangkan dalam tulisan ini, penulis lebih condong untuk membahas tentang bagaimana komunikasi yang digunakan dalam kisah Nabi Ibrahim As.

METODE

Penelitian ini sebagian besar terdiri dari tinjauan literatur atau studi pustaka. Karenanya, jenis penelitiannya adalah kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan menggunakan berbagai macam bahan perpustakaan, seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang serupa, artikel, catatan, dan berbagai jurnal yang berkaitan dengan topik penelitian. Metode sistematis digunakan untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dalam upaya menemukan solusi untuk masalah. Karena peneliti harus merujuk ke berbagai sumber bacaan sebagai referensi kepustakaan, penulis percaya bahwa jenis penelitian ini lebih sesuai dengan masalah yang dihadapi oleh peneliti.

Penelitian ini murni kepustakaan dengan menggunakan pendekatan Tafsir. Untuk teknik yang digunakan adalah dengan seleksi sumber dan isi. Kemudian untuk data primer yang digunakan adalah Al-Quran, sedangkan data sekunder yang digunakan adalah buku-buku yang berkaitan dengan ilmu komunikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum kita sampai ke inti dari apa itu komunikasi, kita harus menyadari bahwa sebagai makhluk sosial, kita tidak mampu hidup sendiri di dunia yang luas dan fana ini. Manusia membutuhkan orang lain untuk bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan fungsi sosial, terutama dalam konteks sosial-budaya. Karena pada dasarnya, fungsi sosial yang dimiliki manusia akan sangat bermanfaat bagi manusia lainnya karena fungsi sosial yang mereka buat ditujukan untuk bekerja sama dengan fungsi sosial lainnya, manusia menjadi sangat bermartabat apabila mereka bermanfaat bagi manusia lainnya. (Bangin, 2009)

Proses komunikasi dijelaskan dalam al-Quran. Tepat dalam surah Al-Baqarah ayat 31-33. Ayat-ayat ini menceritakan percakapan antara Allah swt, malaikat dan manusia.

و علم آدم الاسماء كلها ثم عرضهم على الملائكة فقال أنبئوني بأسماء هؤلاء إن كنتم صادقين
قالوا سبحانك لا علم لنا إلا ما علمتنا إنك أنت العليم الحكيم
قال ي آدم أنبئهم بأسمائهم فلما أنبئهم بأسمائهم قال ألم أقل لكم إني أعلم غيب السموات والارض وأعلم ما تبدون
وما كنتم تكتمون

Artinya; “Dan dia mengajarkan kepada nama-nama benda seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada malaikat lalu berfirman; “Sebutkanlah kepada-ku nama-nama benda itu jika kamu orang-orang yang benar. “Sesungguhnya Engkaulah yang maha mengetahui lagi mahabijaksana. Allah berfirman; “Hai adam, beritahukanlah nama-nama benda itu, Allah berfirman; “Bukankah sudah ku katakan kepadamu bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan yang kamu sembunyikan”.

Salah satu keistimewaan manusia, yang digambarkan dalam surah Al-Baqarah ayat 31-33, adalah kemampuan untuk mengungkapkan apa yang terlintas dalam benaknya serta kemampuan untuk menangkap bahasa, sehingga memberikan pengetahuan kepada manusia. Kemampuan manusia untuk merumuskan konsep dan memberi nama kepada segala sesuatu merupakan langkah menuju terciptanya manusia berpengetahuan, serta ilmu pengetahuan secara keseluruhan. Ini juga menunjukkan bahwa komunikasi adalah proses komunikasi untuk mendapatkan pengetahuan dan mengenali apa yang ada di sekitar kita. Dalam ayat ini juga, Allah menunjukkan kemampuan untuk berbicara dengan manusia (Adam). Dalam hal ini, potensi itu adalah bakat yang diberikan tuhan, dan dengan kemampuan berbicaranya, manusia akan mampu mengungkapkan apa yang mereka pikirkan. Mereka juga akan mampu memahami bahasa yang diberikan kepada tuhan. Karena manusia memiliki pengetahuan dan dengan pengetahuan itu Allah menaikkan martabat mereka. (Pirol, 2018)

Banyak orang sudah tahu bahwa komunikasi dapat terjadi di semua aspek kehidupan, termasuk di rumah, kampus, kantor, bahkan tempat peribadahan. Komunikasi juga terjadi ketika manusia berbicara dengan tuhan ketika mereka berada dalam perut ibunya. Komunikasi selalu ada dimana-mana, baik itu dengan tuhan ataupun dengan orang lain. Dengan kata lain, komunikasi selalu ada hampir 99% kegiatan manusia. Dalam bidang pendidikan seperti manajemen, administrasi, hukum, matematika, dan biologi adalah sebuah perumpamaan bahwasanya komunikasi merupakan komponen yang penting dari kemajuan mereka. Komunikasi sangat penting untuk kemajuan dalam bidang pendidikan. Dengan kata lain, komunikasi menghasilkan perilaku pendidikan. Bagaimana ceritanya mengajar orang tanpa komunikasi, berbicara kepada orang-orang tanpa komunikasi, atau memberi kuliah tanpa komunikasi, semua aspek itu membutuhkan komunikasi.

Kata “komunikasi” berasal dari bahasa latin yaitu “Comunicare” yang berarti mengalihkan atau mengirimkan makna. Kata komunikasi juga dapat digunakan untuk menjelaskan tujuan komunikasi itu sendiri yaitu memastikan bahwa setiap orang memiliki pemahaman dan perasaan yang sama tentang suatu hal, baik secara umum maupun khusus. Upaya pembicara untuk mengubah perspektif orang lain adalah tujuan pilar dari komunikasi itu sendiri. Itulah ungkapan Aristoteles. (Liliweri, 2017)

Nama lengkap Ibrahim adalah Ibrahim bin Tarikh bin Nahur bin Sarugh bin Abir bin Shalih bin Arfakhsyadz bin Sam bin Nuh As. Para ahli sejarah mengatakan bahwa ketika Tarikh berusia 75 tahun, dia memiliki tiga anak; Ibrahim, Nahur, dan Haran. Haran memiliki anak bernama Luth As. Ibnu katsir mengatakan bahwa Ibrahim dilahirkan di Babilon karena dia pernah shalat di sana. (Katsir, 2013)

Dalam Tafsirnya, Buya Hamka mengatakan bahwa tuhan telah memberikan contoh dari wali Thaghut. Yaitu Raja Namrudz yang terkenal dalam sejarah sebelum kerajaan ababil. Ibrahim yang menegakkan perwalian Allah, mulai bertentangan dengan Raja itu. Kisah ini dalam Al-Quran kita tahu bahwa Ibrahim yang menghancurkan berhala dengan kapak, meninggalkan berhala yang paling besar. Dia kemudian ditangkap dan dihadapkan ke muka majlis raja. Namun, Allah menyelamatkan Ibrahim dari api. Raja Namrudz bertanya siapa benar yang dimaksudnya dengan tuhan Allah itu, Ibrahim menjawab bahwa tuhan Allah itulah yang menghidupkan dan mematikan.

“Tidakkah engkau pikirkan dari hal yang membantah Ibrahim tentang tuhan?” adalah permulaan dari tafsir ini. Pangkal ayat 258 ini mengajak kita untuk membaca dan mempertimbangkan kembali cerita Nabi Ibrahim, salah satunya adalah Raja Namrud. Karena itu, Allah memberinya kerajaan. Salah satu pengajaran ilmu jiwa yang sangat mendalam yang ditemukan dalam Al-Quran adalah bahwa etika seseorang diberi kekuasaan dan kerajaan, dia menjadi sombong, lupa diri, dan lupa segalanya. Dia merasa bahwa apa yang dia katakan tidak ada batasnya karena tidak ada yang berani menantanginya.

Pangkal ayat 258 ini juga mengajak khususnya kepada Rasul dan Ummat beriman pada umumnya untuk memikirkan bagaiman kisah ini. Yang dimana orang itu adalah Raja Namrud sendiri. “Lantaran Allah telah memberikan kerajaan kepadanya”.

Allah memerintahkan Nabi Ibrahim untuk mengingatkannya karena keangkuhan, dan lupa siapa yang memberinya kekuasaan. Nabi Ibrahim menjelaskan tentang keesaan Allah swt di depan raja dengan tegas, berkata “Tuhankulah yang maha menghidupkan dan maha mematikan”. Dihadapan Raja itu Ibrahim menerangkan dengan penerangan yang sangat tegas tanpa adanya rasa takut terhadap raja itu bahwasanya siapa Tuhan, bahwa tuhan Allah lah yang maha mematikan dan maha menghidupkan. Hanya saja, karena memang dasar jiwa orang yang merasa berkuasa tidak terbatas itu, ucapan Ibrahim yang tadi tidak dipikir panjang, lantas sang raja menjawab “Akulah yang menghidupkan dan mematikan”. Nyawa dari seluruh rakyat negeriku ini ada dalam tanganku. Kalau mereka dituduh bersalah,

lalu dihadapkan kepadaku, aku berkuasa memerintahkan supaya dia dibiarkan hidup terus. Dan aku pula yang berkuasa menjatuhkan keputusan bahwa dia mesti dihukum mati.

Ini menunjukkan bahwa raja tidak ingin mengetahui maksud Ibrahim untuk menghidupkan dan mematikan. Dia tidak ingin mengetahui bahwa rakyatnya itu sendiri dilahirkan tanpa perintahnya, dan bahwa dia tidak memiliki kekuatan untuk mencegah kematian mereka jika mereka mati sesuai dengan hukum alam. Rakyat yang dihadapkan kepadanya atau budak-budak yang ada di istana adalah satu-satunya orang yang dapat diberi ampun, dibiarkan hidup, atau disuruh hukum mati. Dia tidak mau memahami bahwa populasi sebanyak itu di negaranya tidak menerima makanan darinya, melainkan karena menerima buah dari tanah. Dia tidak menyadari bahwa jika rakyat tidak dapat menghasilkan makanan lagi, dia sendiripun tidak akan dapat menduduki kursi kerajaan, karena itu hak mutlak dari Allah swt.

Dalam Qs. Al-Baqarh ayat 258, Allah swt berfirman;

الم ترى الى الذي حاج ابراهيم في ربه ان آتته الله الملك اذ قال ابراهيم ربي الذي يحي ويميت قال أنا احي واميت قال ابراهيم فان الله يأتي بالشمس من المشرق فأت بها من المغرب فبهت الذي كفر والله لايهدى القوم الظالمين

Artinya; “Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). Ketika Ibrahim mengatakan: Tuhankulah yang menghidupkan dan mematikan, orang itu berkata; Saya dapat menghidupkan dan mematikan. Ibrahim berkata; Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat. Lalu terdiamlah orang kafir itu; Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim”.

Bentuk komunikasi yang terjadi dalam ayat ini adalah komunikasi interaksional. Komunikasi intraksional ini dicetuskan oleh Wilbur Schramm pada tahun 1954. Secara sederhana komunikasi intraksional ini merupakan komunikasi yang menekankan pada pentingnya peran pengirim pesan dan penerima pesan dalam bentuk komunikasi dua arah, dan komunikasi ini juga lebih menekankan pada aspek sosial. (Rahmat, 2005)

Komunikasi interaksional ini kemudian diperkuat dengan sebuah teori yaitu teori median. Teori yang dikembangkan oleh Rogers pada tahun 1986. Teori ini berasumsi bahwa setiap individu itu mengenal atau mengetahui diri mereka melalui interaksi dengan orang-orang lain yang berkomunikasi dengan mereka. Jadi dalam Qs. Al-Baqarah ayat 258 ini juga memberikan penjelasan tentang teori ini. Dalam ilustrasi ayat ini, Raja Firaun merasa dirinya seagai makhluk yang diciptakan oleh Tuhan, tetapi dia lupa tuhannya yang maha kuasa. Nabi Ibrahim As diutus untuk mengingatkan Raja Firaun tentang identitasnya. Dia tidak akan memiliki kekuatan jika bukan kehendak dari Allah swt. Ayat ini juga menunjukkan gambaran pengirim dan penerima pesan, yang ditekan dalam bentuk komunikasi intraksional.

“Tuhanku (Allah) yang menghidupkan dan mematikan”. Ayat ini merupakan bentuk peringatan kepada Raja Firaun bahwasanya tuhan yang disembah oleh Ibrahim adalah yang maha menghidupkan dan mematikan. Namun, bukan malah sadar akan jati dirinya yang sebenarnya, Raja Firaun menjawab peringatan yang disampaikan oleh Nabi Ibrahim dengan kalimat “saya yang menghidupkan dan mematikan”. Penggalan ayat ini menunjukkan bahwa Raja Firaun lupa siapa dirinya dan dari mana dia mendapatkan semua kekuasaan, sehingga dia dengan sombongnya mengatakan, “Saya dapat menghidupkan dan mematikan”. Kemudian Nabi Ibrahim As dengan tegas mengingatkan Raja Firaun dengan menantangnya. Penantangan Nabi Ibrahim ini dijelaskan dalam lanjutan ayat ini. Bentuk tantangan Nabi Ibrahim adalah “Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat”. Melalui makna potongan ayat, para kaum kafir Quraisy

terdiam dan tidak mampu untuk mengatakan apapun karena tegasnya peringatan yang diberikan dan diucapkan oleh Nabi Ibrahim As.

Kemudian kisah Nabi Ibrahim ini juga terdapat dalam Al-Quran, Qs. Ash-Shaffar ayat 102;

فلما بلغ معه السعي قال بيني و بيني إني أرى في المنام أني أذبحك فانظر ماذا ترى قال يا بت إفعل ماتؤمر ستجنى
انشاء الله من الصابرين

Artinya; “Maka setelah sampai anak itu dapat berjalan bersamanya, berkatalah dia: “Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwasanya aku menyembelih engkau. Maka pikirkanlah apa pendapatmu! Berkata dia: “Ya ayahku, perbuatlah apa yang diperintahkan kepada engkau. Akan engkau dapati aku dalam Insyallah termasuk orang-orang yang sabar”.

Dalam Qs. Ash-Shaffat ini bentuk komunikasi yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim adalah komunikasi yang sifatnya partisipasi. Bentuk komunikasi partisipasi ini dicetuskan oleh kincaid yang mencoba berpijak pada konsep siberetik dengan melihat komunikasi sebagai proses yang memiliki kecenderungan bergerak kearah satu titik temu.

Dengan kata lain komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih saling menukar informasi untuk mencapai kebersamaan pengertian satu sama lainnya dalam situasi dimana mereka berkomunikasi. Komunikasi sebagai suatu proses yang memusat menuju kearah pengertian bersama, menurut kincaid dapat dicapai meski kebersamaan pengertian pada suatu objek atau pesan tidak pernah sempurna secara penuh. Hal ini disebabkan karena tidak pernah ada dua orang yang memiliki pengalaman yang sama betul. Antara mereka dapat mencapai pengertian melalui pendekatan yang lebih erat, yakni dengan toleransi pada tingkat yang lebih tinggi.(Cangara, 2012)

Bentuk komunikasi ini diperkuat dengan teori analisis percakapan yang dicetuskan oleh jenny mandelbaum. Yang dimana teori ini berpusat pada intraksi yang dilakukan oleh manusia. Korelasinya dengan ayat ini adalah terdapat pada kata “untuk mencapai kebersamaan pengertian yang sama”. ini merupakan komunikasi yang memaksimalkan dua teori yaitu, teori analisis percakapan dan teori hubungan intraksi.

Antara kalimat “إني أرى في المنام أني أذبحك” dan kalimat “يا بت إفعل ماتؤمر” dengan ungkapan yang halus sang ayah mengatakan “Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwasanya aku menyembelihmu” kemudian sang anak menjawab dengan ungkapan yang sangat menyejukkan hati sang ayah “Ya ayahku, perbuatlah apa yang diperintahkan kepada engkau”. Nabi Ibrahim As dan Nabi Ismail As merupakan contoh penerapan komunikasi yang menggunakan dua teori besar dalam ilmu komunikasi. Yang dimana dengan tujuan untuk mendapatkan atau mencapai satu maksud dan kebersamaan pengertian yang sama. Dalam ayat ini satu maksud dan tujuan bersama yang ingin dicapai adalah ketaqwaan kepada Allah swt.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dalam kisah ini, Nabi Ibrahim As berbicara secara langsung. Semua komunikasi ini terjadi secara tatap muka, artinya tanpa perantara, seperti dengan Nabi Ismail As. Dalam hal model komunikasi yang digunakan dalam kisah Nabi Ibrahim As, termasuk kisahnya dengan Raja Namrud dan ayahnya, model komunikasi intraksional digunakan dan diterapkan. Selain itu, dalam kisah Nabi Ibrahim As dan putranya Nabi Ismail As, model komunikasi partisipasi digunakan untuk menyatukan tujuan dan maksud dari sumber pesan.

Saran

Kita harus berusaha untuk memahami tafsir dan ilmu Al-Quran dari berbagai sudut pandang kemudian kita aktualisasikan hasil temuan dan pembelajaran kehidupan guna diambil manfaat dan memperoleh pahala yang tiada tara. Dalam ranah komunikasi, kisah

para Nabi dapat dijadikan sebuah acuan untuk sebuah riset ilmiah. Karena dalam Al-Quran kisah-kisah orang-orang terdahulu banyak sekali memberikan kepada kita tentang cara berkomunikasi. Dalam kisah para Nabi terdapat banyak sekali ilmu yang dapat kita ambil dan cerna, sehingga dari kisah para Nabi kita mengetahui tentang dan bahwasanya komunikasi itu ada dari sebelum manusia dilahirkan ke dunia ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bangin, B. (2009). *Sosiologi Komunikasi; Teori, Paradigm, Dan Diskursus Teknologi Komunikasi Dimasyarakat*.
- Cangara, H. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi (Cet ke 13)*.
- Hefni, H. (2015). *komunikasi Islam*.
- Ilahi, W. (2010). *Komunikasi Dakwah*.
- Katsir, I. (2013). *Kisah Para Nabi*.
- Liliweri, A. (2017). *Komunikasi Antar-personal*.
- Pirol, A. (2018). *Komunikasi dan Dakwah Islam*.
- Rahmat, J. (2005). *Psikologi Komunikasi (Cet ke-23)*.